

## Pemburu Layangan Putus

"Ayo kejar! Ayooo kejar!" begitu suara Bayu, Harno, Reno, Joni dan Martin bersahutan penuh semangat. Mereka berlarian mengejar sambil mengacung-acungkan galah ke atas.

"Kalo kali ini, aku harus berhasil!" seru Harno.

"Aku juga pasti berhasil!" sahut Bayu tak mau kalah.

Bayu dan Harno berhasil berlari mendahului yang lainnya. Mereka terus memburu penuh dengan semangat.

Ketika benang itu bergelayutan melayang-layang rendah di udara, Harno kian bersemangat dan meyakini pasti berhasil.

"Aku berha...," kata Harno dengan kata yang mendadak terputus.

Berbarengan tangan Harno yang hampir-hampir berhasil menangkap benang layangn putus di depannya, tiba-tiba ada galah melayang dan menerjang layangan itu.... weeeek!

Seketika Harno tampak sangat kecewa. Layangan yang barusan tertangkap benangnya itu mendadak robek di tangan galah Bayu.

Tidak hanya kali ini saja layangan putus yang mereka buru hampir berhasil diraih, namun berkali-kali selalu robek. Mereka satu sama lainnya selalu bersaing dan berebut. Karuan saja, setiap kali ada layangan putus, selalu dan selalu robek dan hancur. Mereka pun bersama-sama menghela napas kecewa. Karena mereka masing-masing ingin sekali membawa pulang layangan putus hasil buruannya. Tak ada satu pun yang mau mengalah.

ISBN 978-623-5677-27-9



9 786235 1677279

bby

MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Simon Sudarwan

# PEMBURU Layangan Putus



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
2021



MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# Pemburu Layangan Putus

Simon Sudarwan



Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
2021

# PEMBURU LAYANGAN PUTUS

Penulis:

Simon Sudarwan

Penyunting:

Riani

Ilustrator:

Salsa Maura

Penerbit:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, November 2021

iv + 8 hlm., 15 x 23 cm.

ISBN: 978-623-5677-27-9

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

## **KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya--mungkin--tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini--yang telah melewati proses panjang--merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.



Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021  
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.  
NIP 196605201991031004

# Pemburu Layangan Putus

Musim bermain layang-layang telah tiba, saat itu semilir angin bertiup cukup kencang. Beberapa hari pertama musim tersebut hanya satu atau dua anak bermain. Namun, lambat-laun semakin banyak dan semakin ramai anak bermain. Mereka bermain layang-layang. Beberapa anak sekadar cukup memainkan layang-layang, asalkan layang-layang mereka mengangkasa di langit. Namun, banyak anak bermain layang-layang untuk diadu dengan layangan lainnya.

Sore itu, anak-anak hingga orang dewasa bermain layang-layang di tengah lapangan desa. Bayu, Harno, Reno, Joni, dan Martin juga berbaur dengan mereka. Hanya saja, hari ini, mereka tidak bermain layang-layang, tetapi lebih memilih berburu layangan yang putus.

“Aku akan memburu layang-layang sebanyak-banyaknya. Jika nanti sudah terkumpul banyak, tinggal memainkannya, nggak usah beli!” ujar Bayu pada teman-temannya. Mereka sedang duduk-duduk di pinggir lapangan.

“Layang-layangku tinggal dua, aku akan memburu layangan putus. Setelah ada lima, baru aku akan memainkannya lagi,” kata Reno.

“Ren, besok diadu dengan layanganku, ya! Posisi adu layangan kita 2-1. Aku ingin memenangkannya, biar seimbang!” kata Joni sambil menoleh pada Reno.

“Siap!” ujar Reno sambil mengacungkan jari jempolnya.

“Kita harusnya ada di lapangan pinggir barat. Lihatlah, layangan yang diterbangkan di sini berbuntut semua yang artinya





layangan perempuan. Mereka tidak berani beradu, hanya pameran kemolekan saja!” ujar Harno sambil menengadahkan ke langit.

Memang, di langit sudah mulai banyak layang-layang dimainkan. Namun, kebanyakan layang-layang berbuntut, hanya sedikit saja layangan tidak berbuntut. Jika di antara layangan yang tidak berbuntut itu mau diadu, jelas tidak leluasa karena banyak layangan berbuntut berseliweran.

“Lihat! Lihat! Si Hitam itu *macho* dan gagah! Sayangnya berbuntut,” tiba-tiba Martin berseru-seru sambil tangannya menunjuk-nunjuk ke langit.

“Kalau layangan berbuntut berarti sudah tidak gagah lagi! Layang-layang itu tidak berani diadu alias layangan...,” serobot Joni.

“Perempuaaaaaan!” jawab Bayu dan Reno berbarengan dengan semangat.

“Sayang memang! Padahal memainkannya tampak begitu lihai!” ujar Harno.

Layang-layang warna hitam itu memang tampak paling *macho* dan paling usil, terbang sana, terbang sini seakan-akan menantang-nantang dan paling jago. Padahal, kalau layangan sudah berekor berarti tidak untuk diadu, tetapi sekadar dipamerkan.

“Kalau kita terus-terusan menunggu layangan berekor, mana mungkin ada yang putus? Yuk, kita pindah tempat saja menunggunya!” ajak Martin.

“Tapi asyik juga, ya! Menikmati layang-layang yang mengangkasa dengan berbagai warna-warni ekornya itu,” jawab Bayu.

Mereka akhirnya meninggalkan tempat itu. Di dekat lapangan desa itu terdapat hamparan sawah yang sudah dipanen padinya. Sebagian sawah sudah dibajak sehingga menjadi hamparan lumpur berair. Mereka membawa galah kecil terbuat dari bambu atau ranting pohon.

Di sebelah barat lapangan desa layang-layang sudah mulai diadu. Tidak ada satu pun layang-layang berekor. Setiap layang-layang sudah siap menerima tantangan. Tampak dua buah layang-layang saling mendekat. Mereka saling pamer kelihaiannya memainkan layang-layangnya, seruduk sana-seruduk sini. Setiap layang-layang seakan-akan sengaja menantang untuk mencari musuh. Semua mata menengadah tertuju pada kedua layang-layang tersebut. Akhirnya, mereka bertarung. Kedua layang-layang itu saling tarik-ulur benang dan berputar-putar menarik sekali. Di tengah lapangan penonton pun bersorak-sorai. Semua mata tertuju pada adu layang-layang yang tampaknya sama-sama lihai bergerak.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba salah satu layang-layang putus. Bayu, Harno, Reno, Joni, dan Martin langsung memburu layang-layang tersebut. Mereka berkejaran menuju ke tempat yang diperkirakan layangan itu akan jatuh.





“Angin terlalu kencang, layangan naik dong!” teriak Harno.  
“Tapi nanti pasti jatuh. Ayo terus dikejar!” teriak Joni sambil mengacung-acungkan galah kecilnya. Karuan saja mereka terus ikutan memburunya.

Ini sudah hari ketiga pada setiap sore, mereka memburu layangan putus. Namun, kelima anak pemburu layangan putus tidak satu pun berhasil membawa layangan hasil buruannya. Berhari-hari mereka memburu layangan. Karena saling berebut dan tidak mau mengalah, semua layangan putus buruan mereka sobek atau rusak.

“Ini... ini benang hampir berhasil kupegang!” seru Bayu sambil mengacung-acungkan galah kecilnya untuk berusaha meraih benang yang terus terseret oleh layangan putus. Sementara itu, teman lainnya berlarian terus memburu layangan.

“Aku... aku sudah!” teriak Bayu yang sudah hampir berhasil memegang benang layangan putus itu. Namun, tiba-tiba terdengar bunyi, “Wuuus!” galah Reno meluncur dengan derasnya ke arah layangan yang hampir jatuh. “Weeeek!” suara kertas layangan sobek dan jatuh berbarengan dengan galah Reno.

“Ya... robek lagi!” keluh Bayu kecewa.

Tiba-tiba tampak Harno dan Martin sedang memburu layangan putus lainnya. Kembali Bayu, Reno, dan Joni bersiap memburunya. Di tengah hamparan sawah mereka begitu bersemangat. Satu sama lain berusaha keras untuk saling mendahului agar berhasil menangkap benang layangan putus itu. Layang-layang putus itu terus meninggi tertiuip angin. Semua mata tertuju pada layang-layang itu.

“Oh, benangnya hanya pendek! Pantesan malah meninggi!” seru Harno.

Mendengar seruan Harno, mereka tidak patah semangat. Mereka terus berlarian memburu layangan itu. Layangan putus nyaris tanpa benang itu seakan menari-nari dan tidak mudah turun karena tertiuip angin yang cukup keras. Mereka serasa dibuat penasaran dan kian semangat memburu layangan itu sambil mengacung-acungkan galahnya.

Begitu layangan sudah hampir turun tepat di atas kepala merek. “Wuuus!” tanpa dikomando, mereka berbarengan melemparkan galah. Mereka tidak ingin seorang pun dari mereka yang berhasil mendapatkan layangan dengan keadaan utuh.

“Ya, robek lagi!” keluh Bayu kecewa. Sementara itu, teman lainnya tertawa senang. Bayu kecewa karena dirinyalah yang paling dekat berlari ke arah jatuh layangan itu. Sebelumnya, ia sudah yakin akan berhasil mendapatkan layangan itu. Namun, ia gagal karena layangan itu sudah robek di udara terkena lemparan galah.

Karena kelelahan, mereka pun terduduk di tengah lapangan sambil menanti layangan putus lagi.



“Kalau begini terus, kita tidak akan pernah mendapatkan layangan itu,” keluh Bayu.

“Ya, namanya berburu layangan, ya..., saling berebut dong!” elak Reno.

“Tapi kita sulit untuk mendapatkan layangan utuh! Bagaimana bisa utuh, sebelum layangan jatuh, pasti sudah sobek terkena lemparan galah kita,” Bayu menambahkan.

Mendengar itu, mereka terdiam. Harno berkata, sia-sia saja telah berhari-hari berburu layangan, tetapi tidak berhasil mendapatkan layangan buruannya. Hal ini bukan karena tidak ada layangan yang putus, melainkan karena mereka saling berebut dan tak mau mengalah. Akhirnya, berkali-kali layangan buruan mereka robek karena mereka saling berebut dan tidak mau mengalah.

“Ya, namanya saja berburu layangan putus! Ya, pasti berebut dan tidak ada yang mau mengalah dong!” kata Reno.

“Iya, tetapi kalau begini terus, sia-sia dong, kita telah berhari-hari berburu layangan putus dan pulang tanpa pernah membawa hasil!” Martin menambahkan.

Mendengar celotehan Martin yang setengah mengeluh itu, teman-teman lainnya terdiam. Mereka membenarkan apa yang dikatakan Martin, tetapi belum menemukan jawaban keluhan Martin tersebut.

“Bagaimana kalau kita kerja sama?” Bayu menawarkan. Mendengar itu, teman lainnya memperhatikan Bayu. Bayu pun tersenyum, “Kita berlima tidak usah saling berebut, justru saling membantu. Begitu layangan kita dapatkan, kita kumpulkan jadi satu. Nanti, kita bagi setelah lengkap ada lima layangan,” usul Bayu.

“Wah, benar itu! Aku setuju,” dukung Joni.

Saat ada layang-layang putus, mereka pun berlarian memburu layang-layang itu. Namun, mereka tidak saling bersaing dan mengalahkan. Mereka saling membantu untuk memburu layang-layang itu bersama-sama. Berlima saling adu cepat, mana yang paling cepat untuk memburu layang-layang putus itu. Mereka berkejar-kejaran dengan semua mata tertuju ke atas untuk melihat ke mana terbangnya layang-layang putus itu terbawa angin.

“Horeeee! Aku kembali jadi juaranya!” seru Bayu girang setelah berhasil lari mendahului teman-temannya dan memungut layangan putus itu.

Layang-layang hasil buruan mereka kemudian diserahkan kepada Joni yang kali ini bertugas membawa layang-layang hasil buruan mereka. Sudah ada tiga layang-layang berhasil mereka kumpulkan. Semuanya adalah hasil tangkapan Bayu dan Reno.

“Bentar lagi, giliran Harno atau Martin yang akan membawa layang-layang ini! Karena aku pasti akan berhasil menangkap layang-layang putus!” tantang Joni penuh keyakinan.

Di antara mereka memang sudah ada kesepakatan bahwa siapa yang belum berhasil menangkap layang-layang putus dan larinya paling lambat maka ia bertugas membawa layang-layang hasil buruan mereka. Kini, giliran Joni membawa layangan.

Saat ada layang-layang putus, mereka langsung beradu kecepatan lari untuk memburu layang-layang itu. Lebih-lebih Martin, Harno, dan Joni paling bersemangat. Mereka tidak ingin bertugas membawa layang-layang hasil buruan mereka. Mereka tidak ingin berlari di urutan paling belakang.

Joni berlari paling belakang karena sempat terjatuh. Tiba-tiba angin berbalik hembusannya dengan kuat. Layang-layang itu pun berbalik arah. Joni girang karena layang-layang buruannya mengarah kepadanya.

“Hore! Hore! Aku berhasil!” seru Joni girang sambil menunjukkan layang-layang hasil tangkapannya.

Sesuai kesepakatan, karena yang berlari paling belakang adalah Martin, kini dia menggantikan tugas Joni untuk membawa layang-layang. Martin bersungut-sungut. Sementara itu, Joni girang terlepas dari tugasnya. Giliran Harno sedikit cemas. Karena kalau sedikit saja ia terlena, ia nanti akan mendapat giliran menjadi tukang membawa layang-layang. Mereka pun tertawa dengan gembiranya.

Hari itu, akhirnya, dengan sepakat kerja sama dan tidak saling berebut, mereka berlima berhasil mendapatkan satu layangan putus impiannya. Mereka pulang bersama-sama dengan ceria sambil menenteng layang-layang hasil buruannya.



## **Simon Sudarwan**

Penulis ini berprofesi sebagai guru di salah satu SMA negeri di Yogyakarta ini. Simon Sudarman tinggal di Blimbing, RT 01, Giricekar, Panggung, Gunungkidul. HP 081575775400. Posel: karya.aslisaya@gmail.com

